

FRAGMEN ILMU ADAT

AGUS SUHERMAN SURYADIMULYA

ABSTRAKSI

Perbedaan adat sebuah masyarakat dilatarbelakangi oleh pola pikir dan budaya yang berbeda. “Hukum dan politik orang yang tidak berbudaya” akan memunculkan perbedaan dan kesamaan pemikiran yang menyingkap motif tindakan manusia secara adat.

Makalah ini mengungkapkan konsep hukum adat yang tidak berakar pada manusia yang memiliki kesatuan terhadap keuniversalan ras yang telah ditetapkan sebelumnya namun hanya sebagai tata keadilan dengan menggunakan akal sehat yang terdapat dalam komunitas hukum adat masyarakat setempat. Oleh karena itu, tindakan manusia dapat dibenarkan atau disalahkan berdasarkan pada rasa keadilan yang dipegang oleh komunitas masyarakat tersebut.

Penyatuan hukum timur terhadap hukum barat yang setingkat dengan hukum adat Belanda menjadi dapat dimengerti, untuk dapat mengenali dunia orang lain, saya pribadi terpisah dari “pemikiran orang Barat” berusaha bersikap sesuai dengan tingkat sekolah hukum di Indonesia. Tetapi faktanya Indonesia sebelumnya telah terpengaruh oleh pemikiran barat sejak zaman kolonial.

Ada ungkapan suhu dingin dan hangat yang menyatukan suatu keadaan panas dan dingin yang normal, dalam masyarakat Indonesia ungkapan seperti ini termasuk ke dalam istilah adat.

Dengan kata lain, panas adalah suatu keadaan aneh yang berbahaya yang harus dicegah atau dihindari kemunculannya. Penelitian corak kegiatan manusia yang selalu menunjukkan keadaan usaha untuk melepaskan diri dari bahaya dingin yang normal menjadi salah satu pokok permasalahan hakikat adat. Tindakan yang menunjukkan keadaan dingin ini mempunyai arti kata luas yang berupa tindakan basa-basi yang bersifat kepercayaan, tetapi secara umum fungsi utama komunitas adat-istiadat selalu berwawasan pada kepercayaan.

A Fragment of Custom of Traditional Science (Ilmu Adat)

The background of the custom or traditional differentiation are based on the culture and form pattern among the society. “Law and Politics of the unculture people” will shows the difference and simillarity of thinking, it revealed the motif of human action traditionally. This papper reaveled a concept of tradition law, which is unsources to the universality of rases among human being which is permanently existed. Therefore, human activity or action measurement can be justified or blemed based on the justice wherea hold by the community itself.

A Unification Eastern law and Western law which is equal to the netherlands custom law can be understood as well as knowing other world, personally, i was inseperable to the “western paradigm”, i am trying to act according to the level of law in Indonesia. But, as a matter of fact, Indonesia has been influenced by “western paradigm” since the colonialism era. There is an idiom “ cold and warm are concentrated normally hot and cold”, to the Indonesian society, the idiom above is known as costum terminology.

On the other word, hot is wurd situation, danger, and it should be avoid. The research on a various human activity has showing an effort situaton to escape from cold perilous is one of the problem in a custom. An action that shows a cold situation has a wide meanings, in which, an action of politeness. However, generally the main function of the tradition community are always insight on the believeness.

FRAGMEN ILMU ADAT

oleh
AGUS SUHERMAN SURYADIMULYA



UPT PUSAT STUDI BAHASA JEPANG
UNIVERSITAS PADJADJARAN
28 JULI 2007

1. PENDAHULUAN

Keterkejutan saya terhadap perbedaan adat masyarakat yang berlatar belakang pada kebudayaan yang berlainan membuat saya mulai tertarik terhadap kebudayaan yang berbeda. Tetapi, sayang sampai saat ini penjelasan terhadap aspek apa yang terdapat pada adat tersebut masih kurang.

“Hukum dan politik orang yang tidak berbudaya” dijelaskan motif dan ketaatan hukumnya pada Tsugiura¹ 1947”. Kowara² membuat skripsi percobaan yang menemukan perbedaan dan kesamaan pemikiran yang menyingkap motif tindakan manusia dalam secara adat.

Terlebih dahulu, Supomo yang mengetahui melalui penelitian di Jawa Barat, Indonesia berkaitan dengan kepala desa sebagai pelindung kepala desa yang komunitasnya parental, orang yang memelihara hukum adat (hakim) harus dapat mewujudkan rasa keadilan yang hidup di dalam hati semua terjadap keadilan dan juga pencegahan terhadap hal-hal diluar keadilan, keadilan ini, bukanlah konsep yang berakar pada manusia yang memiliki kesatuan akan keuniversalan ras yang telah ditetapkan, melainkan hanya sebagai tata keadilan dengan menggunakan akal sehat yang terdapat dalam komunitas hukum adat masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, tindakan manusia dapat dibenarkan atau disalahkan berdasarkan pada rasa keadilan yang dipegang oleh komunitas masyarakat tersebut. Pada saat mulai meningkatkan pertimbangan pada hal yang diminati dengan sendirinya arah sudut pandangan pun bergerak menuju pemahaman kebudayaan sebagaimana yang dikatakan oleh nordholt³, yang menemukan berukuran yang tepat dalam masyarakat yang berbeda-beda. Benda yang dibayangkan dan kesadaran yang tiba-tiba ini, dijelaskan dalam seluruh pengetahuan masyarakat tentang jalan yang bersangkutan. Kita akan menyadari pada akhirnya perbedaan kita, hal ini dijelaskan oleh C. Van Hollenhoven. Penyatuan hukum timur terhadap hukum barat yang setingkat dengan hukum adat Belanda menjadi dapat dimengerti, untuk dapat mengenali dunia orang lain, saya pribadi terpisah dari “pemikiran orang Barat” berusaha bersikap sesuai dengan tingkat sekolah hukum di Indonesia. Tetapi faktanya Indonesia sebelumnya telah terpengaruh oleh pemikiran barat sejak zaman kolonial.

Ada ungkapan suhu dingin dan hangat yang menyatukan suatu keadaan panas dan dingin yang normal, dalam masyarakat Indonesia ungkapan seperti ini termasuk ke dalam

¹杉浦

²小稿

³ヌド

istilah adat. Dengan kata lain, panas adalah suatu keadaan aneh yang berbahaya yang harus dicegah atau dihindari kemunculannya. Penelitian corak kegiatan manusia yang selalu menunjukkan keadaan usaha untuk melepaskan diri dari bahaya dingin yang normal menjadi salah satu pokok permasalahan hakikat adat yang akan dibahas oleh Kowara tindakan yang menunjukkan keadaan dingin ini mempunyai arti kata luas yang berupa tindakan basa-basi yang bersifat kepercayaan, tetapi secara umum fungsi utama komunitas adat-istiadat selalu berwawasan agar dapat mengambil pelajaran, yakni berupa jalan kebenaran orang-orang desa menuju ketenangan masyarakat dan terhindar dari bahaya apapun. Ungkapan dalam bahasa Indonesianya adalah kebenaran (kenyataan yang sebenarnya keabsahan, bayangan yang seharusnya).

Dalam meneliti Indonesia Kowara melihat salah satu antropologi masyarakat Inggris didalamnya, tetapi dalam waktu yang sama juga menunjukkan salah satu sisi adat yang meluas ke Afrika, Melanesia, Polinesia yang terdapat bukti kegiatannya. Dalam pengkategorian akhir-akhir ini masalah inipun dibahas.

2. FENOMENA ILMU ADAT DI INDONESIA

Selama tujuh tahun sejak bulan April tahun 44 Showa, pengarang telah memberikan kuliah tentang kebudayaan dan masyarakat Indonesia pada jurusan Indonesia, tetapi beberapa skripsi para pelajar yang berhubungan dengan masa kini sebagai pencerminan adat-istiadat Indonesia seringkali menitikberatkan pada hal panas dan dingin.

Dalam bahasa Indonesia, hal mendasar dalam panas dan dingin adalah cerminan dari keadaan panas dan dinginnya suhu udara. Tetapi arti kata tersebut tidak berhenti sampai disitu saja, ada juga ungkapan dalam adat istiadat masyarakat Indonesia yang mengungkapkan panas dan hangat untuk menunjukkan keadaan yang sial dengan perbandingan keadaan sejuk dan dingin adalah keadaan yang tidak seimbang. Karena merasa tidak nyaman dengan keadaan seperti ini, maka kemunculannya pun dihindari dan berusaha mempertahankan keadaan nyaman yang dingin. Sesuai dengan penelitian S.Geertz di daerah Pare, Jawa Timur, tujuan acara tradisional selamatan pada saat kehamilan, melahirkan, sunatan, upacara kedewasaan, pernikahan dan pemakaman pada masyarakat yang mendambakan kemurnian desa dan hubungan silaturahmi yang baik menunjukkan corak manusia yang menginginkan kehidupan damai dengan tidak terjadinya sesuatu yang dianggap buruk. [Geertz 1970:14]. Pola tingkah laku seperti ini menjadi pola adat-istiadat di masyarakat, berhubungan dengan semangat hidup orang banyak secara perorangan, tindakan pengamanan ini dipengaruhi oleh

ketaatan terhadap agama yang mendalam, kemudian 染谷臣道⁴ yang melakukan penelitian tentang nama di Jawa Tengah mendapatkan bahwa nama juga menunjukkan pandangan orang Jawa tentang dunia yang damai, hal ini benar-benar memberikan penilaian dan makna yang dalam “laporan kongres ke-28 tahun 1974”. Hal inipun dapat dilihat pada masyarakat di daerah Jawa Barat yakni Suku Sunda yang bertetangga dengan masyarakat di daerah Jawa Tengah, mereka saling bahu membahu dalam banyak hal yang berhubungan dengan sungai. Kedamaian yang dimiliki orang Jawa, pandangan orang Sunda tentang dunia, dilengkapi dengan sudut pandang mengenai kehidupan menunjukkan pendambaan terhadap keadaan yang dingin dipikirkan secara diam-diam apakah yang akan diperoleh oleh orang Indonesia dalam hal ini.

Dalam pengkategorian akhir-akhir ini, [NEEDHAM ed. 1973] ada kecenderungan yang mengarah pada pengklasifikasian pada salah satu kategori panas dan dingin. Hal yang berhubungan dengan Indonesia, pertama-tama, Kroef melalui Duyvendak sebagai orang pertama yang melakukan penelitian tentang pandangan orang Jawa tentang dunia [DUYVENDAK 1954 : 117] melakukan penelitian tentang kategori ini [KROEF 1954 : 854].

Bila diklasifikasikan sebagai kategori, panas dan dingin berhubungan dengan normal dan tidak normal, bahagia dan ketidakbahagiaan, serta nasib baik dan buruk. Menurut Ilmuwan, hal ini menunjukkan kehidupan duniawi dan kehidupan orang suvi, orang yang tidak berbudaya perasaan keduniawiannya akan mendominasi berdasarkan perbandingan salah satu sisi yang terdapat dalam kesucian dan keduniawian. [HERTZ-NEEDHAM 1960:94] hal ini merupakan penjelasan dengan pandangan kesucian dan keduniawian. Tetapi, penulis berpendapat bahwa pertentangan arti kesucian dan keduniawian terletak ada wilayah bersifat keagamaan yang nilai-nilainya telah melekat didalam hati masyarakat diikuti dengan perubahan yang budah terjadi, kekuatan gaib bukanlah segalanya. Sebuah benda adalah sifat dasar benda itu dan fungsi keselarasannya...(pada laporan yang sama) yakni terdapat cara yang fleksibel untuk mendapatkannya, kemudian dari pemikiran yang mengatakan adanya keanekaragaman setiap masyarakat, daripada menghadapi dua sisi yang bertentangan, lebih baik melepaskan diri dari wilayah panas tanpa terputus dari wilayah dingin, tindakan yang berhubungan dengan adat istiadat ini menempati point yang penting. Dengan demikian tahapan mempertahankan keadaan dingin yang nyaman dan menghindari keadaan panas merupakan cara yang selalu diambil, hal yang akan dipaparkan sebagai objek penelitian

⁴染谷臣道

tulisan ini adalah mengenai pola tingkah laku yang terjadi pada manusia yang merupakan faktor yang penting dalam adat istiadat masyarakat.

3. PERMASALAHAN ILMU ADAT DI DAERAH INDONESIA

Usaha untuk menempatkan penelitian sepanjang sejarah dengan menyusun keadaan permasalahan yang dapat ditemukan pada pola tingkah laku panas dan dingin pada masyarakat Indonesia bukanlah hal yang mudah, namun begitu kami akan mencoba untuk menunjukkan pembuktiannya dengan urutan yang benar.

G.A Wilken pelopor yang berhubungan dengan masa permulaan di Indonesia. Hal ini adalah perkembangan pandangan dalam ilmu sejarah essainya yang terdiri dari 4 jilid yang sangat tebal ini disusun di Belanda berdasarkan peninggalan F.D.E. Van Ossenbruggen dalam jumlah yang banyak beserta kontribusi C. Van Holen hoven tentang sistematika ilmu hukum adat dikawasan Indonesia [OPSTELLEN 1926]. Pemaparan awal tentang panas dan dingin sebagai permasalahan utama sejak tahun 477 selama 79 tahun yang dilaksanakan oleh 23 orang ilmuwan dibidang sejarah, kebudayaan, bahasa, lingkungan alam dan geografi telah dikirim ke bagian tengah pulsu Sumatera. Ekspedisi ke pulau Sumatera ini ditulis berdasarkan keterangan dari A.L. Van Hosselt sebagai pimpinan dari dua group ekspedisi.

Menurut pendapat Hasselt, darah kerbau yang disembelih sebagai korban yang berbeda di dalam sungai yang menerima sinar matahari pagi, yang kemudian darah tersebut beterbangan keempat arah mata angin sebagai tindakan masyarakat yang memilih mendinginkan sesuatu yang panas, dengan kata lain, bermaksud untuk menenangkan hati yang bergejolak. Menurut pendapat kami, dengan hanya menjelaskan dengan mendinginkan sesuatu yang panas, dengan kata lain, bermaksud untuk menenangkan hati yang bergejolak. Menurut pendapat kami, dengan hanya menjelaskan dengan mendinginkan sesuatu yang panas adalah tidak benar. Warm'heet (pada bahasa Belanda berarti panas) pada sistem bahasa melayu polinesia berarti mengundang bencana. dalam bahasa Makasar, panas berarti *bambang*, dalam bahasa Bugis berarti *mapalla*. Namun masyarakat juga menggunakannya. Pada waktu menunjukkan orang yang membawa bencana kedalam rumah atau berarti juga meninggal. Selain itu, orang arufur⁵ dari pulau Buru mengatakan poto (panas) untuk rumah yang ditinggal mati pemiliknya, lalu di daerah Jawa, orang yang meninggalkan rumah orang mati dikatakan orang yang memiliki tangan membawa bencana panas (tangan panas), orang ini tidak diperbolehkan untuk turut serta dalam menanam padi karena bila ikut serta maka

⁵ アルフル

panennya akan gagal. Dalam bahasa masyarakat Bali, panas berarti roh jahat yang bergentayangan di suatu daerah. Namun sebaliknya, kata dingin berarti nasib baik. Dalam bahasa Makasar, dingin adalah dingin, dalam bahasa Bugis dingin adalah *matjakki*, dalam bahasa makasar balla dinging-dingin, sedangkan dalam bahasa bufis, bala *matjakke-tjakke* berarti rumah yang membawa nasib baik. Dengan demikian, darah binatang korban yang telah dipaparkan sebelumnya bukanlah untuk manusia, tapi untuk daerah itu sendiri kata panas dalam bahasa suku Makasar (*bambang*) dan dalam bugis (*mapalla*) digunakan untuk rumah. Hal ini berarti menyiramkan air penerangan [Opstellen 1926:453-453].

Tulisan disebelah kanan adalah tulisan HASSELT [1887], MATTHES [1874], ROORDA, JAVAANSCH-WIIEDENBOEK (2) VETH [1896-1907], VAN ECK [1872-1875], berupa ensiklopedi yang dikutip, sebenarnya saya ingin mengambil pemikiran yang telah diketahui melalui tulisan awal yang berhubungan dengan tema Kowara, terutama kutipan sebelumnya yang dapat dilihat pada penjelasan Ossenbruggen membuat saya memperhatikan point yang menunjukkan rumpun bahasa melayu polinesia dapat dilihat secara umum.

Kemudian hal yang dikatakan untuk membersihkan tempat pembunuhan yang terdapat pada halaman 27-29 tulisan G.A. Wilken tahun 1883 “hukum pidana masyarakat melayu” adalah *téjung-tawar*, *téjung-tawar-bumi*, hal ini berhubungan dengan tema tulisan ini yang ditulisoeh W.W SKEAT tahun 1900 [seni mantra melayu] yang disebut *téjung-tawar*.

Daerah jajahan Belanda di Indonesia yang melakukan perlawanan selama tiga ratus adalah daerah Aceh yang terdapat di bagian ujung utara pulau Sumatera. Dengan melakukan Firudo wark⁶ pada masyarakt Aceh ini, Snouck Hurgronje dapat mendominasi masyarakat Aceh dengan sukses. Dia pun menerima celaan sebagai kaku tangan imperialis hasil dari penelitiannya ada 2 jilid [orang Aceh] yang diterjemahan kedalam bahasa Inggris oleh dua orang ahli ilmu manusia, fungsi dan prinsip masyarakat Inggris, yaitu A.R. RADCLIFFE BROWN yang dikutip dari [RADCLIFFE BROWN 1922:309-310] dan penelitian B. Malinowski [Malinowski 1945:4] penelitian Hurgronje ini merupakan peluang untuk memahami lebih dalam lagi penelitian Van hollen hoven yang merupakan penelitian orang Belanda yang dinilai sebagai pelopor penelitian tentang adat-istiadat Indonesia. Sebagaimana yang ditulis oleh snouk Hurgronje berikut ini.

東印度諸島⁷ (Indonesia) pada bahasa rakyat pribumi seperti kata kebahagiaan, perdamaian, istirahat, kesejahteraan, dan lain sebagainya, kesemuanya itu berhubungan

⁶ フィルド・ワーク

⁷ 東印度諸島

dengan konsep dingin. Panas yang bergejolak melambangkan keseluruhan kekuatan buruk. Dengan demikian bagaimanakah cara manusia untuk menaha pengaruh panas tersebut, lalu berusaha untuk melarikan diri. Hukum adat istiadat ini mengembalikan kekuatan yang baik dan membatasi cara untuk mendinginkan dan mengembalikan kesejahteraan. Cara mendinginkan ini untuk melindungi dan melepaskan manusia dari kekuatan (panas) yang berbahaya yang akan membuat manusia sengsara. Misalnya setelah membangun rumah, atau setelah berumah tangga pun diadakan pendinginan terhadap rumah, bahkan setelah pembuatan perahu pun, juga diadakan pendinginan sebelum menaam padi disawahpun diadakan pembersihan terhadap kekuatan panas yang berbahaya di tanah tersebut (tanah yang panas akan menghasilkan kerugian) [HURGRONJE 1893:331]. Pada masyarakat Aceh proses pendinginan disebut Peutidjoe caranya disebut teupong taweue yakni mendinginkan dengan cara mengambil beberapa butir padi yang telah direndam air ditambah gabah lalu ditaburkan pada manusia. Tanaman ini adalah tanaman yang didinginkan dulu sebelumnya.

Sebelum menanam padi di sawah tanaman *mané'manöé & t^hit^hdjoë'*, diikat pada cabang pohon pinang, didalam ikatan itu dilekatkan *tempong taweue* lalu ditaruh di tengah-tengah sawah. Setelah melahirkan, pernikahan, setelah hari ke-44 dukun kematian beranak dan orangtua yang disegani menaburkan *mané'manöé* atau *t^hit^hdjoë'* pada bagian atas pilar rumah. Anak muda yang menghafalkan Qur'an menurut guru merupakan cara yang sama untuk mendinginkan. Pada saat bepergian ke tempat yang jauh atau pada saat kembali kerumah wanita yang lebih tua dalam keluarga melaksanakan peranan mendinginkan. Ditambah lagi orang yang tahan air karam, anak yang jatuh dari tangga pun diambil dengan cara yang sama [Hurgronje 1:332].

Dilihat dari tulisannya, J.Kreemer melakukan penelitian terhadap masyarakat Aceh setelah mendapatkan フルフローニエ⁸ kiri, yang secara garis besar menyebutkannya pada suku Gayo dan suku Aras yang menyusuri jalur フルフローニエ.

Kontras antara dingin dan panas, *sidjoèè (Aceh)*, *sédjoeè (Gayo)*, *bèrgò (Alas)* berarti kedinginan, *seuóeëm (Aceh)*, *pòra (Gayo)*, *hangat (Alas)* berarti penghangatan. pengklasifikasian yang kontras antara tangan kiri dan tangan kanan adalah tangan yang dingin (*siajoeë djaròè (Aceh)*, *sédjoe poemoe (Gayo)*, *bèrgöh tangan (Alas)*), pada arti yang lain dinamakan tangan untung dan tangan yang dingin, *seuòeëm djaròè pòra (Gayo)*, *hangat tangan (Alas)* adalah tangan yang rugi. Selain itu kesenangan disebut *sidjoèè ate (Aceh)*, *sedjoeè ate (Gayo)*, sedangkan kebalikannya, amarah disebut *seuóeëm ate (Aceh)*, *pòra ate*

⁸ フルフローニエ

(Gayo). Lalu yang disebut *mata seuóëëm* (Aceh), *pòra mata* (Gayo), *hangat matö* (Alas) berarti melihat keburukan dari hal yang dibawa oleh mata panas. Dalam bahasa Aceh kesenangan disebut *meunteumeung seunidjoeë* (nasib dingin) sedangkan kebalikannya *njang seu oeëm ta peusidjoeë* dalam bahasa Gayo disebut *si pòra itawari*. [Kremer II:513]. “jika seseorang, dalam keadaan panas mendinginkan (menetralsasikan) secara hukum adat tanda panas tersebut, untuk mencegahnya dilakukan berbagai macam metode. Pada bahasa Gayo *peusidjoeë* sama dengan di tanah tinggi Aceh disebut *peutjreëng*, memasukkannya tanaman yang dingin pada *teupöng tawenë* kecuali satu helai daun dapat dimakan, beras yang ditanak (atau gabah biji breuëh) dimasukkan pada wadah pencuci tangan yang telah dimasukkan 2 butir telur mentah dan butiran beras. Keadaan yang seperti ini dimana ada dua jenis tanaman dan orang yang melempar buah pinang. Pada saat ini, dalam air dingin tiba-tiba orang menentukan awal perbincangan masalah uang. Lalu nasi kuning (boe konjët) sebagai cara pelengkap, setelah mendinginkan persiapan, butiran nasi ini dicelupkan, diremas-remas dan diwarnai [Kremer II:549]

Seumur hidup orang penuh dengan resiko. Oleh sebab itu, apa yang disebut dengan basa basi menjadikan *peusidjoeë*. Pada kesempatan pemberian nama dalam hari ke-7 setelah kelahiran, dilakukan basa basi dingin oleh para ahli [Kremer II : 429]. Sama halnya dengan diselenggarakannya sunat terhadap anak laki-laki [I:450] dan dilakukannya membuat lobang anting anak perempuan [II:450]. Pada upacara pernikahan dimana ada peristiwa mendinginkan di hari pergantian perawan menjadi istri [Hurgronje I:328], ada peristiwa yang telah mengubah menjadi adanya beberapa simbol, yang pertama adalah pengantin laki-laki yang mengatakan *srah ganti* meskipun pengantin wanita dibawa masuk ke kamar, keduanya mencuci kaki ke dalam ember besar yang berisi air sebagai *peungandjo*. Di dalam air dimasukkan telur mentah dan beberapa helai daun pembawa arti dingin [Hurgronje I:328]. Lalu istri dan kedua mertua bertemu dan ibu mertua mencuci tangan si istri. Saat ini air yang di dalam, dimasukkan telur mentah dan beberapa helai daun yang menandakan dingin [Hurgronje I:337]. Jika dalam hidup rumah tangga terjadi cerai, keluarga yang mempunyai pertalian darah menerima kembali wanita di rumah kediamannya [Hurgronje I:200]. Hal yang dibuat dingin ini pun, terjadi pada saat pengangkatan pejabat penting di desa dan kepala desa [Hurgronje I:293]. Terjadi juga untuk mendinginkan pada saat terkejut dalam kebakaran, anak kecil yang jatuh dari tangga, saat lemah, pemulihan setelah sakit atau orang yang terluka. Semua hal ini, untuk membuat orang yang sudah tua kehilangan keahlian sihirnya [Hurgronje I:331]. Sakit, gempa, kebakaran adalah kondisi yang panas [Hurgronje I:45]. Sebelum

penyembelihan kerbau, fasilitas batu nisan, sebelum memainkan alat musik, sebelum pemakaian alat musik, sebelum pemakaian peralatan untuk mengangkut gula, kuda beban, musim penangkapan ikan penyelesaian kapal, pabrik dan kuil umat budha Ada kegiatan mendinginkan [Hurgronje I:450]. Yang dikatakan *petawaran* (Aceh), *pēnggērbös* (Gayo), *pēnggērbas* (Alas) yang digunakan dalam tujuan ini ialah untuk benih yang pertama kali tumbuh, semua hal ini berguna untuk menghindari bahaya. *Pēnggērbös* yang dikatakan pada masyarakat Gayo adalah seperti memotong 8 jenis daun, dan dalam Alas menambah jenisnya. Maka, dalam suku Gayo dan suku Alas, ada *panggir* (*mal*, *langir*). *Panggir ini*, yang sesuai dalam masyarakat Batak *ngangkari*, *erpangir*, masyarakat Minangkabau *berlimau*. Air syutron pada *panggir* ini, untuk melaksanakan peranan peniadaan penetralisasi dari pengaruh berbahaya.

Mengenai tindakan mendinginkan, ada cara seperti menumbuk beras [Hurgronje I :461], meludah, menenun, menandakan, mengipasi bagian belakang, meniup pada dahi dan hati [Kreemeer I : 553-555]. Kreemer mengenai kepopuleran penyakit ternak dengan memikirkan secara sihir pemberani di peternakan, menetralisasi hawa panas yang membawa ketidakbahagiaan akibat mendinginkan ternak. Ditulis oleh [Kreemer 1956:109]

Lalu ada pengarang “Hukum Adat Borneo, Mallinckrodt I,II: 1928”, Teori tempat J. Mallinckrodt, ada hal yang besar dalam belajar dengan meletakkannya pada pokok persoalan pengarang. Orang yang tidak berbudaya, tidak dapat hidup dengan dibawah tekanan pengaruh kekuatan sihir orang yang wataknya istimewa. Biasanya, menurut tiap orang yang membawa kekuatan sihir, mereka tidak memiliki pengaruh kekuatan sihir. Orang Kenya mengekspresikan kehidupan bahagia yang seperti ini yang disebut *tiga oedip*. Pada orang yang dalam perkara apapun baik, kekuatan sihir itu seperti mengalami hilang keseimbangan dalam kehidupan. dalam keadaan ini orang Melayu mengatakan *sial*, Orang Kenya menyebut dengan *djaat oedip*, pada Orang Land Dark, タヤン ダヤック mengatakan *siel’ sanger’ tanger’ tadi*, kondisi ini ada yang masuk dalam kelalaian. Orang menempati kehidupan kekuatan sihir yang baik akibat mantra, harus memulihkan keseimbangan yang hilang. Orang-orang yang berada dalam keadaan ini menggunakan mantra kuat untuk tercapainya tujuan. Mantra yang mudah adalah mencat darah ayam atau meletakkan pedang pada kepala orang itu. Darah ini dibandingkan dengan mantra yang menggunakan logam, menetralisasikan ilmu sihir dari pengaruh buruk itu, ada kemiripan pada penggunaan *toopen tower* orang-orang malaysia dari daerah laut [cina] selatan. [Mallinckrodt 1928: 52-53].

Di sebelah kanan ada teori mantra Mallinckrodt, telah disinggung pada catatan [5] hal mengenai pandangan pertama pada masalah yang berkisar pada penggunaan logam ini.

Ditambah lagi selanjutnya telah ditunjukkan pendapat yang sesuai dengan masalah yang berkisar tentang hukum adat dan keseimbangan mantra ini. “pekerjaan yang paling penting pada masyarakat ini, ada yang menerjang hati supaya berhenti pada keseimbangan kekuatan sihir dalam kehidupan masyarakat dan ada yang bertindak supaya mendinginkan pembicaraan orang-orang. Hal ini terutama ditemukan pada ekspresi dalam pengadilan. Jika terjadi kekeliruan, orang melayu mengatakan *balasoet* pada kondisi itu, karena ini panas [berbahaya] ada yang berkepentingan mendinginkannya. Tindakan pelanggaran pada hukum adat itu panas. Hal itu harus diselesaikan dengan mendinginkan oleh orang-orang” [Mallinckrodt 1928 1:60]

Yang seperti ini menurut Mallinckrodt telah mengembangkan ilmu Sihir dalam kehidupan orang-orang kalimantan, kekuatan sihir menjadi kekuatan yang sama dari berbagai macam orang, misalnya para kepala daerah, para ahli, pendongeng, pandai besi mempunyai kekuatan sihir. Orang yang kedudukannya tinggi kekuatan sihirnya semakin kuat [sama I:53]. Kekuatan sihir yang lemah adalah anak-anak, basa basi pada sisi seperti ini yang memiliki kerugian ada karena dikembangkan, kekuatan sihir pria dibandingkan wanita lebih kuat, pada pesta terakhir pengayauan, wanita dilarang mendekat [Mallinckrodt I:55]. Lalu, yang dianggap paling berbahaya adalah wanita yang baru bersalin. [Mallinckrodt I : 57].

Orang-orang dalam hidup bermasyarakat berusaha supaya dingin, dengan melihat hukum adat masyarakat ini bentuk keadilan yang berhubungan dengan kesadaran masyarakat. Jelasnya, Mallinckrodt menyingkirkan ketidakbiasaan yang disebut panas biasanya memikirkan kondisi penetralisasi akibat kondisi mantra sebagai inti dari ketaatan metode hukum adat, untuk mendambakan situasi dingin, kepala daerah berada dalam keseimbangan kekuatan sihir ditengah masyarakat masyarakat ini, telah menerangkan berdasarkan jenis kebutuhan masyarakat untuk pemulihan ketidakseimbangan. Oleh sebab itu kepala daerah yang melanggar, telah meresahkan masyarakat yang bersamaan dalam kondisi kendurnya semangat. Hal ini oleh penetrasi umat kristen dijadikan percepatan tidak dapat disinggung. Tetapi, kepala daerah yang telah meninggal pun dalam level peristiwa kebangsaan, corak pemikiran panas dingin hal ini dapat diindikasikan setelah mengungkapkannya.

4. HUKUM ADAT BELANDA DI INDONESIA

Dalam “Anthropology Today” [1953] J. Heruto memperkenalkan penelitian Indonesia Belanda (hindia Belanda). Pengutipan kata-kata dari seorang B. Marisousky melalui sepasang sekat, sebagai perintis C. Snouck Hurgronje menyinggung penelitian hukum adat Belanda pada point memperlakukan secara rasional keadilan tempat penduduk, ahli antropologi masyarakat Inggris dan persiapan tradisi Belanda pun adalah cara untuk

berbuat praktek adanya nilai diatas antropology, [Held, J. G. 1953:886]. Ada seorang ahli dari antropologi Inggris A.R Radcliffe Brown selanjutnya menulis pada penduduk pulau *Angguman*⁹.

Setelah ditanyakan kepada masyarakat daerah tersebut mengenai alasan mereka mengecat badan mereka maka datanglah jawaban seperti berikut pada saat kami selesai memakan sapi laut (Jugon), kura-kura dan babi, maka mereka akan menjadi *ot-kimil*, oleh sebab itulah kami mengecat badan kami. Ot-kimil adalah bahasa アカ。ジェル¹⁰ yang berarti panas. Untuk menyebut tiap-tiap orang yang mengikuti ada inislasi aka-kimil baik orang muda maupun wanita disebut kimil. Yang disebut panas adalah keadaan aneh yang dimanfaatkan oleh orang daerah tersebut. Laut yang bergejolak akibat badai dikatakan panas, ketika laut menunjukkan tekanan udara panas yang rendah dan siklonnya berhenti maka dikatakan laut telah menjadi dingin. Ketika menggunakan kata kimil untuk suatu kewajiban, (1) dalam bahasa Inggris dikatakan panas udara (2) keadaan sakit (3) iklim yang buruk (4) waktu selesainya musim penghujan (5) menunjukkan keadaan anak perempuan dan anak muda sebelum dan sesudah inisiasi (6) setelah memakan makanan tertentu masyarakat mengecat tubuhnya untuk mencegah kesulitan dan bahaya. [RANDCLIFFE-BROWN 1922:266-267] yang merupakan penilaian dari hasil penelitian Snouck Hurgronje mengenai masyarakat Aceh yang ada di Indonesia.

Juga F.D.E Van Ossenbruggen pada kawasan togo yang menghadap Teluk Guinea di bagian barat Afrika dengan gaya pemikiran panas dingin ini menjadi laporan dalam kepustakaan [Ossenburg 1916:62]. Akan tetapi E.E. Evanspritchard di dalam bukunya *Nuer Religion* (Evans Pritchard 1962) di bab I, mengenai Tuhan, mengapa Suku Nuer secara murni ingin menjadi terang/gembira dalam arti fisik dan menjadi dingin sebenarnya tidak ada alasan yang khusus. Mereka menginginkan kehidupan yang tidak hanya terang/gembira secara fisik yaitu sejahtera dan aman, tetapi juga mencari ketentraman, kebahagiaan, dan pemuasan secara rohani dan dilain pihak dibebaskan dari kesulitan dan kesusahan.

Dalam suatu arti yang dimaksud dengan menjadi dingin oleh mereka ialah tidak adanya kekhawatiran dan kesusuhan hati dan menjadi dingin dengan tenangyang dimaksud dengan itu ialah “Jiwa itu harus menjadi dingin”.....seringkali ditambahkan juga dengan kata *Thei* sehingga menjadi *A siegh Meni koce Thei* “yang jika diartikan menjadi Jiwa itu sangat harus menjadi dingin” jelas bahwa Suku Nuer sangat mengharapkan tubuh dan jiwa

⁹ アングマン

¹⁰ アカ。ジェル

yang dingin. *Koc* adalah pengungkapan niat baik terhadap sesama, terutama saling mendoakan “*Apwondya Koc*” yang berarti “mudah-mudahan menjadi dingin” atau juga “mudah-mudahan engkau menjadi aman dan tentram” yang dibicarakan dalam *Koc* adalah kelembtan dan penggunaan cara berdoa yang dingin yang memiliki dua arti yakni keharmonisan sebagai kata-kata doa dan juga berdoa kepada Tuhan agar orang lain pun menjadi dingin. Pendeknya menurut analisis bahasa yang dimaksud dengan *koc* tidak hanya mengenai dinginnya iklim, melainkan memiliki arti yang lebih dalam [Evans Pritchard 1962:25]

Di Afrika Barat, J. Goody melakukan sebuah penelitian mengenai ritual pemakamaan yang dilakukan Suku Lodaga sesuai panen pertama, sebagai persiapan pemakaman almarhum diadakan upacara yang disebut *Ko Daa’ Baar (cold her funeral)* [Goody 1963 : 253-38]. Ini juga merupakan batas pemisah antara hidup dan mati (3 orang laki-laki meminum bir yang telah diberlakukan dengan cara itu, bir ini bukanlah persembahan dari anggota garis keturunan almarhum, bisa dikatakan tidak memiliki manfaat khusus]. Ampas bir dari makam ketiga orang tersebut dituangkan kedalam kendi labu dan disebarakan ke dalam pembaringan, sehingga seluruh ruangan menjadi lembab, dengan dilakukannya ritual ini, dipercaya bahwa ruangan tempat almarhum bersemayam yang tadinya panas akan menjadi dingin) [Goody 1962:231]. Oleh sang pemimpin ritual¹¹ dan anggota garis keturunan yang lebih tua dari klan ibu dipanggil salah seorang rekan bercanda almarhum, dengan keberadaan orang ini maka harta warisan dan benda-benda peninggalan almarhum akan menjadi dingin, dengan demikian para pewaris akan merasa tenang dan aman (Goody 1962:231).

Selanjutnya V.W. Turner mengemukakan bahwa pada suku *ンデマグ*¹² yang terletak di barat laut Zambia, air adalah dingin (*atuta*), dengan kata lain, karena kesegarannya (*atontola*) memunculkan makhluk hidup yang dapat memadamkan api. Panas api menunjukkan hal demam dan mati (*chu-fuila*). Terutama berarti mati bagi ilmu sihir. Lalu air merupakan bentuk dari hujan dan sungai yang menunjukkan penggandaan, pada umumnya menampakkan kesuburan. Contoh motif yang disebut dingin adalah penyihir wanita yang hebat, dari dalam sungai yang mengalir memperlihatkan pengeluaran tanah yang hitam. Tanah ini dapat dijadikan bahan untuk obat yang dibuat didesa. Penggunaan *malowa* itu oleh para informan harus dengan sopan kepada wanita. Dengan kesopanan itu *malowa* memperlihatkan

¹¹ 儀礼職能者

¹² *ンデマグ*

kebahagiaan para ibu. Ini berarti sentuhan kasih sayang dan keramahan, bahasa ikatan pada *luwi*. Ini dipakai karena dingin berhubungan dengan air. Itu mengurangi rasa sakit dari dingin. Bila sakit, pikirkan keadaan panas [Turner 1976:91]. (setelah upacara pernikahan di malam hari, dilanjutkan dengan upacara menjadi wanita dewasa, para penyihir menyentuh tanah *melowa* ke pengantin, lalu dijatuhkan diambang pintu kamar kecil yang akan ditempati pengantin).

V.W Turner juga berpendapat ada 2 obat untuk panas dingin. Menurut Muchona, obat dingin menggunakan pembebasan dari ilmu sihir. Jika anda menjadi dingin itu aneh, jika tidak dingin masih merasakan panas. Yaitu ilmu sihir masih berpengaruh pada orang itu [Turner 1968:65].

Seperti yang telah dipaparkan di atas, hal yang dapat dikenali tentang corak tingkah laku dan pola pemikiran yang berdasarkan pada tema masalah panas dan dingin pada masyarakat Afrika, kecenderungan yang dapat dilihat dari kebudayaan universal masyarakat melayu polinesia menjadi dapat ditunjukkan secara lebih meluas pada masyarakat Afrika.

5. BUDI BAHASA DI MELANESIA

Dan lagi kalau memikirkan 2 contoh di Melanesia, panas-dingin panas bagi masyarakat menunjukkan bentuk berlawanan. J.Erick Elmberg menerbitkan dari Stockholm penggambaran lingkaran budi bahasa dari akhir penelitian.

Bagi masyarakat Melanesia *secha sacha-fra* adalah pelepasan dan pengeluaran dingin dengan sempurna dari batu *-fra* yang sama dengan kata-kata *sawiel* yaitu semangat. Batu yang dibuka untuk melihat ke bawah mayat mengandung *cha* menjadi *cold energy* (energi dingin). Kehidupan batu ini memperlihatkan ukuran pertimbangan untuk mencegah hal-hal yang berenergi panas memakan *inititation*. Dengan analisis fungsi kelanjutan perjamuan *popoto* bagi proses perputaran dapat diungkapkan [Elmberg 1965:94]. Faktor utama kehidupan dan kematian hingga memuaskan *sepiach*, mengikat (*Fu*) yang disebut panas tinggi, pembentukan wanita menentukan sifat pembentukan laki-laki. (Dalam masyarakat メジブラト¹³ pembagian antara laki-laki dan perempuan, supaya dasar langit terfikirkan menunjang panas dan dingin dengan sempurna) [Elmberg :97]. Panas dingin digunakan untuk menunjang, karena penulis berdasar pada langit yang panas dan dingin itu. Kalau (*tu dewa* melewati gadis membawa *mos* yang panas yang menghubungkan kuda, angin, ikan, memelihara jiwa baru dan tinggal di bawah tanah. Kimono yang sama biasanya bermotif

¹³ メジブラト

patora terlihat seperti panas tetapi dingin. Ikan secara umum hidup didalam air maka disebut sesuatu yang dingin atá (arti yang sebelah kiri lebih dapat dikategorikan dingin, menggantung dengan gunting menjadi sesuatu yang panas). Oleh karena itu panas sekali berkembang dan dingin sekali lagi mulai bergerak. Memelihara jiwa *lu* tapa bergerak lebih baik beristirahat ditunjang degan *mos* yang ada di pemakai tersebut. Ini berarti keutamaan yang pertama. Menerangkan pembagian panas dan dingin ini. [Elmberg :137].

Suku Siane¹⁴ ini dengan jumlah penduduk mencoba mempertimbangkan untuk tinggal di timur daratan tinggi Papua Nugini mengelola tanah tandus dan peternakan babi bagi wanita unuk mendapatkan rumah di kumpulan laki-laki. Untuk acara beragama, semangat orang yang hidup sendiri, disebelah roh nenek moyang yang sudah mati berfikir bagaimana orang yang sudah mati hidup kembali dan masuk ke tubuh orang lain. *Oinya* ini berfikir bagaimana orang dapat tinggal di darah, napas, sistem reproduksi orang lain.

Pada saat orang bermimpi, *Oinya* ini datang ke dalam tubuh orang yang sedang tidur. Bentuk secara materi itu adalah timbul menjadi keluarnya air mani yang putih. Lalu perasaan itu menunjukkan perubahan oko atau darah dalam tubuh yang ada dalam roh. Dengan demikian roh ini mudah untuk menjadi banyak dan mengikat kemarahan yang tidak layak pada perut yang panas. Untuk menenangkan kemarahan itu, pertukaran hadiah adalah penting. Sakit menjadi alasan dasar pada darah yang jelek (menjadi lambung *oko*), dan sembuh dengan mengeluarkan darah yang jelek. Dokter di tanah kelahiran membuat contoh tulisan dimana dapat meninggal karena pendarahan perut. Darah dingin yang berganti dapat menjadi *korova oiya* dan seorang dapat menempati kematian. Untuk mudah memanaskan yang dingin itu, digunakan cairan panas, makanan panas, daging yang diberi rasa terutama dengan garam dan lada, dibuat dengan mencat dengan tanah liat merah [Salisbury 1965:55-56].

Pada suku Siane seperti dilihat dalam tulisan ini, ada kasus yang penting pada sesuatu yang panas. Pentingnya makanan panas seperti itu, karena memanaskan basa basi bersamaan dengan perayaan [W.R. Komustalk 53-56] penduduk pulau Dikopia [makanan panas], kegiatan seperti mewarnai dengan tanah liat merah, terlebih dahulu perhatikan kasus yang bertentangan pada keadaan mendinginkan keadaan penduduk pulau Andaman.

6. DARI BORNEO HINGGA KALIMANTAN

Terlebih dahulu penelitan masyarakat Iban baru-baru ini pada penelitian J. Mallinckrodt tentang Kalimantan (Borneo) dikembangkan melalui teori panas dingin.

¹⁴ シアネ

“Walaupun membicarakan tentang kondisi diatas basa-basi **ロングハウ**¹⁵ pada Suku Iban, mereka mengumpamakannya dengan irama tubuh seseorang. Saat orang tubuhnya dalam keadaan normal disebut *chelap* (dingin), ada waktu yang mengecewakan saat mengalami sakit yang disebut *angat* (panas). Hal ini hanya sama pada penerapan **ロングハウス**. Di atas basa-basi, **ロングハウス** ada kondisi yang lunak dan dingin disebut *rumah chelap*. Sebaliknya memanaskan disebut *rumah angat*, kedongkolan yang tak berhati dengan memikul sejenis hal-hal buruk, kebutuhan yang dibawa pada hal-hal jenis penularan mengancam penduduk **ロングハウス** itu. Bahaya itu bukan pada hal secara materi ada hal semangat bagi Suku Iban gejala secara materi dan secara kecermatan pun ada sisi yang berbeda dalam rentetan yang sama, kerja yang seperti itu ada suatu misteri. Yang dikatakan *rumah angat* kondisi kejadian yang mendongkol dibandingkan dengan pelanggaran kepentingan diatas basa basi yang tabu (pemali) cenderung diuraikan. Tetapi bahaya itu dapat menyingkirkan akibat membayar kejatuhan dosa pada orang yang berpengaruh (*tuai barong*). Denda itu adalah pelanggaran jika ada kepentingan untuk menghilangkan dosa orang yang melanggar dikeluarkan pada kompensasi ayam dan babi. Dengan demikian komunitas ada yang dilepaskan dari kedamaian dengan melepaskan ancaman ditambah lagi hal ini sebelum berbuat kompensasi yang disebut membayar secara basa-basi, seseorang di kamar keluarga dalam alasan yang disebut ditimpa ketidakbahagiaan (mati), suatu waktu dibayar hanya sebagai formalitas. Orang yang melanggar mendapat nilai, pada hukum ada Iban akan mendapat tulah yang berat. **ロングハウス** adalah orang yang menjadi panas akibat penyusupan roh jahat yang merasa girang terhadap ketidakbahagiaan. Ini dalam mimpi dari adanya rentetan kematian yang ketahuannya tidak disangka-sangka para anggota komunitas melarikan diri dari **ロングハウス** selama beberapa bulan berhenti menyingkirkan hal itu ada. Dari 1959 sampai 1988 E. Jensen pada hubungan di daerah Borneo pada masyarakat *Ula Undup* selama 18 bulan, masyarakat Suku Iban Lemanak melakukan hubungan sekitar 3 untuk menanti menjadi dinginnya **ロングハウス** [Freeman 1970 : 122-3]. tahun, ditulis pada pembacaan yang salah selanjutnya pada “masyarakat dan mereka Suku Iban”. “ Suku Iban dalam berdoa di saat-saat terakhir, komunitas kelaparan dan kesakitan, sakit, kematian cepat, berdoa supaya dari kematian yang tidak disangka-sangka, *gayu guru chelap lindap grai nyamai* (supaya dalam satu masa hidup ada cukup untuk meletakkan kesenangan dengan kesehatan) bagaimanapun berada dalam kamar sendiri [Jensen 197

¹⁵ **ロングハウス**

4:208]. Berhubungan dengan tata tertib hukum adat sambil mengamati hal-hal yang berhubungan semangat hidup (*samengat*) dari keseleruhan Indonesia, tak terbatas pada Suku Iban (diakuinya perbedaan hukum adat dari kumpulan yang berbeda, terjadi juga perdebatan sebagai akibat dari keadaan ini. Suku Iban berharap seperti pada kondisi *chelap* ketenangan yang dingin mengenai kemakmuran dalam menguraikan kesehatan dan kemakmuran) [Jensen 1974:112]. “Pada saat dilakukannya pemeliharaan hukum adat, Suku Iban mengatakan *angat* dari adanya pengaruh jelek, panas, hangat, adanya tanah atau rumah sendiri (*menoa*). Hukum adat adalah bagian dari semua alam raya. Sebagai tujuan dan supaya kondisi dikendalikan untuk menyusuri kebaikan Tuhan dalam berhentinya hal untuk mendinginkan dengan ketenangan dan kesehatan *chelap* [Jensen 1974:114-5] . Mengembangkan teori arti hukum adat dengan berdiri pada cara berpikirnya teori kategori, dengan memisahkan panas dan dingin, menunjukkan perhatian sebagai pendapat serupa yang telah menunjukkan perhatian dari hukum adat orang pada masa kini.

Dianggap sebagai sama dengan pemahaman dari meneliti tata kebiasaan, sama dengan hal itu dalam publikasi R.H. Barnes mengenai masyarakat Gedak di Pulau Flores tentang panas dan dingin memainkan peranan dalam tradisi yang menjadi tanda daerah Lamaholt [Barnes 1974:73,193] selain itu dalam tulisan P Middlekopp [Middlekopp 1964 : 82-88] tentang yang meneliti catatan para pemburu menjelaskan tentang nilai kebenaran dari *mainikin* (dingin) dan *maputu* (panas). C.E.Cunningharm memaparkan dalam kajiannya bahwa ia menemukan model ruang hampa kecil pada rumah masyarakat suku Atmi.

Rumah tidak boleh menghadap tenggara, orang-orang setempat menyebutkan alasannya, karena tenggara adalah jalan matahari dan matahari tidak boleh masuk ke dalam rumah, rumah berfungsi untuk melindungi dari sinar matahari pagi dan tengah hari. Mengisolasi rumah dengan tidak adanya jendela sehingga menjadi gelap dan sinar serta panas dihasilkan dari perapian. Posisi rumah dan langit ditutupi oleh atap yang ditunjukkan dengan 2 kata yaitu *tant oe* yang berarti melindungi dari air. Tetapi hal itu bukan berarti secara harafiah melainkan hanya menyimbolkan bahwa dengan tanah dapat menjaga air hujan (merupakan doa kepada dewa). Kata *..tnat* merupakan kata turunan dari *atnatas* dan memiliki arti pada saat melakukan pemberian hadiah yang terjadi pada kegiatan serah terima hadiah sebagai contoh, dalam upeti, atau pembelian harta serta makanan yang diberikan kepada tamu. Tahapan paling akhir dalam pembuatan rumah adalah pemancangan atap. Pemancangan ini dilakukan oleh salah satu keluarga pengantin wanita melalui sebuah tradisi dan dianggap sebagai hal yang mendinginkan rumah dan hal ini juga dianggap sebagai usaha untuk mencampurkan panas matahari, dengan demikian panas dan dingin dari langit dikontrol

secara tradisi dan menjadi unsur peraturm dalam rumah tersebut. [Cunningharm 1964:50-51]. Sama dengan hal tersebut H.G. Schulte Nordholt menuliskan hal ini dalam kajian dua dimensi sistem adat sebagai berikut.

Hal yang menjadi suci adalah *le'u*, *maputu*, *'malala* yaitu panas dan dingin (*mainikin*) yang berlawanan dengan *maputu*. Maputu berarti bahaya dan disini manusia berhubungan dengan kekuatan yang tersembunyi. Maputu itu merupakan ungkapan yang berarti membakar lahan sebelum ditanami, sebelum memotong pohon-pohon diadakan persembahan kepada dewa tanah. Setelah pembakaran itu dilakukan sebuah tradisi yang disebut *sifonopo* yang berarti mendinginkan lahan untuk jangka waktu yang lama.perang ditulis lagi sebagai *maputu*, para satria sebelum pergi berperang melakukan tradisi dan persembahan, lala setelah menaklukkan musuh pun dilakukan pendinginan. Baik dalam perang maupun dalam bercocok tanam untuk mendapat hasil yang baik diperlukan panas. Untuk alasan itulah *maputu* ini dianggap sebagai sesuatu yang suci, tetapi *mainikin* tidak berarti kebiasaan nyaman. Kemudian karena berhubungan dengan *le'u* yang menghasilkan *le'u nono*. Kesucian itu merupakan hadiah atas kemampuan yang terbaik, kesucian itu berbahaya, bahayanya dapat menghasilkan sesuatu yang buruk, walaupun cara penarikan kesimpulan seperti ini mengandung kontradiksi namun dapat dipastikan keberadaan cara pandang panas dan dingin menjadi dasar kegiatan bercocok tanam maupun berperang [Nordholt 1971:425-426].

Selanjutnya mari kita membahas 2 sisi kategori panas dan dingin yang terdapat dalam isi pemikiran mengenai (kiri dan kanan) menurut kumpulan R. Needham walaupun Needham tidak terlibat panas dan dingin, 4 orang diantaranya, T.O Biedelman, C.E. Cunningham, P. Rigby, J.J. Fox membahas mengenai hal yang berkaitan dengan tema naskah ini. Pada penelitian L.C. ファロン¹⁶, terdapat data bahwa di Chili juga terdapat tradisi dimana dingin dianggap sebagai bahaya dan hangat merupakan kebahagiaan. Namun tidak dapat diputuskan apakah hal tersebut memiliki point yang sama dengan yang dibahas dalam buku ini. Selanjutnya, cerita Beieldelmen mengenai suku カグールー¹⁷ di Tanzania Tengah menarik perhatian saya. (sisi darah yang tidak bisa dikontrol dan kaitannya dengan panas terlihat pada kepercayaan suku カグールー yang mempraktekkan incest dan pengikatan.. *Kuhosa-kuhola* (mendinginkan), menganginkan (*mengangin-angini*) makanan panas atau sesuatu yang panas. Kalau melihat anak perempuan pertama kali menstruasi, saat darah panas

¹⁶ ファロン

¹⁷ カグールー

itu didinginkan oleh wanita yang lebih dewasa, dilakukan upacara *imhosa*. Kebiasaan/tradisi untuk membersihkan dosa yang diakibatkan oleh perbuatan asusila seperti hubungan seks antara 2 orang yang belum menikah. Untuk itu sebagai obat digunakan istilah dengan menggunakan obat yang dapat mendinginkan. Hal-hal pada pria yang menjadi pertimbangan wanita adalah badan, lahan, gunung, putih, (barang tidak panas). Karakteristik hal dingin dan tubuh bisa dianggap rutinitas atau aturan. Mungkin kata *kuhosa* dapat diterjemahkan sebagai pemikiran panas dalam derajat yang berlebih (sangat panas) atau kembali pada keadaan normal. Salah satu rencana merubah kondisi yang berbahaya menjadi kondisi normal. Kata yang menunjukkan keadaan baik atau kesehatan keluarga カグール— yang artinya sama dengan kata *kuhosa* diatas adalah *mehao* ini juga menunjukkan dingin, angin, angin spoisepoi dan udara [Beiddelmen 1973 : 142]. Hal yang sama terdapat di Tanzania.

P. Rigby mengatakan *kuphoza* adalah seorang utusan yang berumur tua, sehingga saat mengunjungi santo yang memiliki kesopansantunan yang paling tinggi untuk membahas atau merundingkan tentang kemakmuran, santo itu memberikan petunjuk dan obat-obatan. Begitu membawa pulang dengan membawa petunjuk dan obat-obatan dari santo itu, permasalahan atau bahaya, perjalanan yang timbul atau disebabkan karena istri tuanya dapat didinginkan secara adat [Rigby 1973:270]. Para utusan yang telah berumur tua, saat kembali dengan membawapetunjuk dan obat-obatan untuk hujan dan hasil tanaman. Memeriksa supaya dapat mendinginkan masalah atau bahaya perjalanan secara adat, duduk diatas kulit sapi hitam yang berbulu. Warna yang memiliki arti berbahaya adalah merah (*wudunghu*) yang jelas berhubungan dengan keadaan panas (*moto*). Hal ini menunjuk pada warna merah yang berhubungan dengan bahaya atau permasalahan secara adat. Warna merah ini menunjukkan santet dan teknik kejahatan,. Walaupun darah binatang untuk mendinginkan secara adat juga berwarna merah, tapi hal ini tidak menghalangi arti warna merah tersebut. Tapi sebenarnya berdasarkan pemikiran keluarga 𐄂—𐄂—¹⁸ yang menunjukkan bahaya tidak selamanya warna, ini karena kegiatan atau pergerakan yang menjadikan warna merah tersebut sebagai simbol. Sehubungan dengan ini, masyarakat 𐄂—𐄂— meletakkan warna hitam yang melambangkan dingin di kanan dan warna merah yang melambangkan panas di kiri [Rigby 1973:273-4]. Kebijakan yang ditunjukkan di kanan, penempatan simbol kedua hal tersebut bukan penempatan yang hanya pengelompokan saja, kedua hal tersebut cukup menimbulkan

¹⁸ 𐄂—𐄂—

suatu arti yang penting yaitu apakah tingkah laku manusia berkembang. Jika tidak berhenti pada panas maka pasti kembali menjadi dingin, titik point yang melahirkan hal tersebut adalah titik point yang dituju. Bila dikatakan lebih lanjut penempatan dua warna tersebut titik dimana ada warna merah dan putih secara bersama-sama, hal ini menyembunyikan arti warna hitam yang ada pada tema yang Kowara. Hal ini berhubungan dengan ilmu Semantik mengenai warna hitam di Jepang.

7. PENUTUP

Naskah tersebut bermaksud meninjau beberapa peristiwa yang menjadi dasar perkembangan masyarakat dan bangsa yang dilihat dari satu sisi. Yang kebetulan membahas ungkapan dalam ada-istiadat Indonesia Panas dan dingin. Teori tersebut, merupakan penurunan suhu panas dingin yang mengungkapkan kondisi negara. Jelasnya panas diartikan sebagai kondisi yang mendatangkan ketidakbiasaan, ketidakbahagiaan bagi orang-orang yang tinggal di suatu negara, karena keadaan seperti itu berbahaya, maka perlu dihindari. Kondisi panas itulah yang disinyalir dapat merusak keseimbangan, sedangkan kondisi dingin tidak membahayakan dan memeberikan ketentraman dalam masyarakat, dan menyiratkan hakikat kebiasaan yang sesungguhnya, kondisi yang biasa.

Panas atau dingin membawa suatu pengaruh, karena itu diputuskan ada pendapat lazim bahwa tingkah laku dan pemikiran tradisional justru menimbulkan keunikan masing-masing pada masyarakat, motif yang menimbulkannya tida dapat dijelaskan dengan mudah. Dilihat dari tindakan yang sama pun, masing-masing mempunyai arti yang berlainan. Karenanya akan diadakan penelitian yang fundamental mengenai perbedaan adat kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Semuanya, tingkah laku yang menjadi adat kebiasaan, itu adalah perwujudan yang normal, salah satu motif yang mendasari ketaatan terhadap tersebut adalah rasa takut terhadap agama yang dibawa dari lahir, karena kebutuhan hidup masyarakat itu sendiri. Di sini tidak dijelaskan mengenai pertentangan keagamaan, kesucian, dan keduniawian, bila diperhatikan perkembangan yang bersisi banyak dimasyarakat adalah normal, karena penulisan hakikat kebiasaan yang dipandang dari berbagai sisi.

Kemudian, peneliti menemukan lembaga yang meneliti tentang pengungkapan adat kebiasaan panas dan dingin, yang menulis hubungan struktur hubungan sosial yang sesungguhnya, yang pertama kalinya dapat dimengerti Snouck Hurgronje. Penelitiannya tidak lama lagi akan membentuk susunan ilmu hukum adat Belanda Van Voolenhoven (pengenalan secara adat istiadat) [1928]. Menurut penelitian tersebut penafsiran dalam negeri Belanda itu

berlandaskan antropologi masyarakat Inggris yang dikutip dari A.R. Radcliffe-Brown dan B. B. Malinowsky yang pendapatnya saling mendukung.

Pengaruh metode tulisan hukum adat dari organisasi masyarakat フィールド・ワーク¹⁹ dari masyarakat C. Snouck Hurgronje pada persiapan masa awal antropologi masyarakat Inggris, ada terang pada kosa kata B. Malinowsky. Tetapi, Universitas Indonesia, Koentjaraningrat, pada masa kini ada waktu perang Aceh, orang Belanda berada dari kejauhan tanpa memasuki kota Kotaradja sampai hutan dengan menghilangkan unsur perpecahan yang ada melalui pengamatan [Koentjaraningrat 1969:84], tapi ada yang melepaskan semangat pekerjaan yang telah dapat dia lepaskan karena keadaan seperti itu. ditambah lagi naskah pendek yang pertama kali ditulis dari beberapa hukum adat Indonesia, ekspresi hukum adat seperti panas dingin ada penunjukan オツサンプルツヘン²⁰ yang meliputi area Malay Polinesia yang hanya pada area Indonesia, hal ini disinggung dalam penelitian R.F. Fortune penduduk pulau Dob [1963:296-7]. Naskah pendek adalah menunjukkan kasus kecil yang telah disematkan dari Merania, Pulau Andaman ditambah lagi ada kemungkinan ditunjukkannya keanekaragaman hampan secara lokasi pada satu daerah yang saling mengisi dengan dilaporkannya berapa banyaknya di Afrika, pandangan apapun yang ada dalam potensi masyarakat itu memikirkan untuk menghilangkan masalah selanjutnya. Naskah pendek ada yang berasal dari pusat literatur, hal ini yang menjadi fragmen karya sastra seperti pada judul, pemikiran mengubah data naskah seperti pada penyelidikan pendahuluan teori hukum adat penulis.

Terakhir, pada Suku Suar kata-kata yang disebut dalam “kamu mudah-mudahan damai” atau jiwa orang-orang menjadi dingin”, pada masyarakat Batak Toba Sumatra memberikan ketentraman memperlengkapi diri dengan teguh jiwa lahirnya dengan mengucapkan salam “horas be ma”. Salam keseharian seperti itu, layaknya pengasuhan orang yang baru lahir memohon dengan mengartikannya dingin, biasanya salam orang Indonesia menggunakan kata Selamat (dalam ketenangan, damai, dan selamat) untuk diri sendiri sama pada saat menunjukkan ketenangan hati.

Catatan :

¹⁹ フィールド・ワーク

²⁰ オツサンプルツヘン

1. W. S, Supomo (Konrinyaku²¹) ”Masyarakat Hindia Timur dan Hukum adat”
 “Tinjauan Hukum “ [15-11,16]. Penulis meminjam catatan sebuah douseien²² dan guru Kosugiuraken²³ dan mendapat bimbingan skripsi wisuda pada Universitas Bahasa Asing Tokyo.
2. C. Van Vollenhoven, dkk, sarjana Hukum Adat Belanda yang menggunakan “Prinsip Badan Kerjasama (rechtsgeemenschap)” sebagai badan kerjasama yang berisi administrasi, aset, dan pengadilan, prinsip badan kerjaama. Hak urusan tanah (beschikkingsterch)” dll. Adalah rincian jilid ke-2 bagian ke-1 bab ke-2 koleksi buku Baentou²⁴ beberapa aspek hukum adat badan kerja sama Indonesia.
3. C. Van Vollenhoven [1928] dpat mencatat penggunaan hukum negara barat yang menimbulkan kekacauan di masyarakat Indonesia dan langkah coba keliru yang membangkitkan keberadaan hukum adat sebagai hukum Timur terakhir.
4. Artikel buku De Verspreide Geschiften Van Prof. G.A. Wilken Verzameld door F.D.E. Van Ossenbruggen 1-IV, 1912 menggunakan Opstellen Over Adatrecht van Prof. Dr. G.A.Wilken Bezoryd door Mr F.D.E. Van Ossenburg ,1926 yang merupakan ringkasan buku tersebut.
5. Ada pandangan yang mengecap “perbatasan” sisi magis emas tidak memiliki arti ekonomis serta perak dan besi adalah sama.
6. semua keluarga di masyarakat Taiwan Ami, setelah melakukan tindakan berpikir menghilangkan kesucian memancing ikan [koyaseijin²⁵ 1945, 75-76] dan apakah juga ada arti yang mencakup mendingikan

DAFTAR PUSTAKA

- BEILDMAN, T.O. 1973 Kaguru Symbolic Classificatin, ini R. NEEDHAM (ed.), *Right and Left : Esay on Dual Symbolic Classificatin*, Chicago:128-266.
- BARNES, R.H. 1974 *Kédang : A study of the collective Thought of an Eastern Indonesian People*, Oxford.

²¹岡林 訳

²²同請 演

²³故杉浦 健

²⁴馬淵 東

²⁵古野 生人

- COMSTOCK, W.R. 1972, *Religion & Man : The Study Of Religion & Primitive Religions*.
 “Bentuk dan Teori Asal Mula Agama” Pertemuan Penerbitan Universitas Tōkyō²⁶.
- CUNNINGHAM, C.E. 1964 Order in the Atoni House, *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde, Deel 120* le Aflev 34-68.
- DUYVENDAK, J. ph 1954 *Inleiding tot de Ethnologie van de Indonesische Archipel*, Groningen.
- ELMBERG, J.E 1965 The Popot Feast Cycle, *Ethnos*, vol.30, Stockholm.
- Evans-protchard, e.e. 1967 (1956) *The Nuer Religion*, Oxford.
- Freeman, d. 1970 *Report on The Iban*, New York.
- FORTUNE, R.F. 1963 (1932) *Sorcerers of Dobu*, London
- FOX, J.J 1973 On Bad Death an the Left Hand : Study of Rotinese Symbolic Inversions, in Needham (ed.), *Right & Left* : 342-368. Koyaseijin 1945 “Kehidupan upacara penyembahan Baentou”dijalankan pemerintah 3.²⁷
- GEERTZ, C. 1969 (1960) *The Religion of Java (Paperback 2nd ed.)*, New York.
- GOODY, J. 1962 *Death, Property & The Ancestors*, London.
- HAAR, B. 1950 *Beginselen en Stelsel vanhet Adatrecht*, 4de durk., Groningen
- HELD, J.G. 1953 Applied Anthropology in Government : The Netherlands, in KROEBER, A.L. (ed), *Anthropology Today* : 866-879.
- HERTZ, R. (R. AND C. NEEDHAM) 1960 *Death and the Righ Hand*, London.
- JENSEN E. 1974 *The Iban and Their Religion*, Oxford.
- KOENTJARANINGRAT, 1969 *Arti Antropology untuk Indonesi Masa ini*, Jakarta.
 ——— 1975 *Anthropology in Indonesia*, ‘s-Gravenhage.
- Kreemeer, J. 1922-23 *Ajceh*, 1-II.
 ——— 1956 *DeKarbouw zijn beteknis voor de volken van de Indonesische Archipel*, ‘s-Gravenhage. Baentou 1974 「Baentou 一著作集第二発」 ide pengarang masyarakat²⁸
- MALINOWSKY, B. 1945 *The Dynamics of Culture Change*, New Haven
- MALLINCRODT, J. 1928 *Het Adatrecht van Borneo*, 1I-II, Leiden
- MIDDLEKOOP, P. th. 1963 *Head Hunting in Timor and its Historical Implications*, Sydney
- NEEDHAM, R. (ed), 1973 *Right and left*, Chicago.

²⁶ 柳用啓一藍訳「宗教——軽視形態と理論」東京大学出版会 「1978」

²⁷ 古野生人 一九四五 「高砂族の祭儀生活」三省堂

²⁸ 馬淵東 一九七四 「馬淵東一著作集第二発」社会思想者

- NORDHOLT, H.G. SCHULTE 1971 *The Political System of Atoni of The Timor*, Hague.
- Ossenbruggen, f.d.e. van 1916 *Het Primitieve Denken zoals dit zich uit voornamelijk in pokengebruiken op java en elders*.
- RADCLIFE-BROWN, A.R. 1964 (1922) *The Andaman Islanders*, (Paperback ed.), New York.
- RIGBY, P. 1973 Dual Symbolic Classification the Gogo of Central Tanzania, in Needham, R. (ed), *Right & Left* : 263-287.
- SALISBURY, R.F. 1965 The siane of the Eastern Highlands, in Lawrence, P. and Meggitt M.J. (eds), *Goods, Ghost and Men in Melanesia*, Melbourne
- SKEAT, W.W. 1900 *Malay Magic*, London.
- SNOUCK HURGRONJE, C. 1893-4 *De Athejers*, I-II, Leiden.
 _____ 1903 *Het Gajoand en zijne Bewoners*, Batavia
- 染谷臣道 1974 “nama Orang Jawa “ Pertemuan Antropology Jepang yang ke 26 kali.²⁹
- SUPOMO, W. S. (Konrinyaku) 1943 “metode adat dan simbol masyarakat Timur” waktu peraturan³⁰
- 杉浦健一 1947 “peraturan dan politik prang peimitif” pikiran tradisional.³¹
- TURNER V.W. 1968 *The Drums of Afflicatin*, Oxford..
 _____ 1969 *The Ritual Process*, London.
- Vollenhoven, Van C. 1928 *De Ontdekkking van het Adatrecht*, Leiden.
- WILKEN, G.A. (ED), 1926 *Opstellen over Adatrecht van Prof. Dr. G.A. Wilken bezorgd door Mr. F.D.E. van Ossenburg* Ras 1883 Het Strafrecht bij de volken van het Maleische.

²⁹ 染谷臣道 一九四四 「ジャワ人の名前」 策二八回日本人種学会・日本民族学会連合大会抄録。

³⁰ スポモ、W.S. (岡林訳)一九四三 「東印度」社会トアダツト法 「法律時報」 身外人の政治

³¹ 杉浦健 一九四七 「未開人の政治と法律」 杉考書院。